

The Relationship Between Early Breastfeeding Initiation and Reduced Postpartum Bleeding and Uterine Involution at PMB Supiani

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Penurunan Perdarahan Post Partum dan Proses Involusio Uteri di PMB Supiani

Miraria Rosalina Pasaribu ^a, Verawaty Fitrinelda Silaban ^{a*}, Ester Rosalia Lasma Sitorus ^a, Alriyanti ^a, Dina Adelia Siregar ^a, Agina Timanta Br Purba ^a.

^a Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Authors: verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id

Abstract

Background: The postpartum period is a critical time for mothers. Postpartum hemorrhage and delayed uterine involution are complications that can increase maternal morbidity and mortality. Early Breastfeeding Initiation (EBI) is hypothesized to prevent these complications by stimulating the release of oxytocin, which triggers uterine contractions. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between the implementation of EBI and the reduction of postpartum hemorrhage and the acceleration of uterine involution at PMB Supiani. **Methods:** This research employed a cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 80 postpartum mothers selected using a purposive sampling technique. Data were collected using an observational questionnaire and analyzed using the Chi-Square statistical test to identify relationships between variables. **Results:** A total of 87.5% of respondents performed EBI. The analysis results showed a significant relationship between EBI and reduced postpartum hemorrhage (p -value = 0.001) and between EBI and accelerated uterine involution (p -value = 0.001). Mothers who performed EBI tended to experience normal bleeding and a faster uterine involution process. **Conclusion:** EBI has a significant relationship with the reduction of postpartum hemorrhage and the acceleration of uterine involution. Therefore, education and support to encourage the implementation of EBI in delivering mothers are essential to prevent postpartum complications.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding; Reduction of Postpartum Hemorrhage; Uterine Involution.

Abstrak

Latar Belakang: Masa nifas merupakan periode kritis bagi ibu. Perdarahan postpartum dan involusi uteri yang terlambat merupakan komplikasi yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diduga berperan dalam mencegah komplikasi tersebut melalui stimulasi pelepasan hormon oksitosin yang memicu kontraksi uterus. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan perdarahan postpartum dan percepatan proses involusi uteri di PMB Supiani. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 80 ibu nifas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner observasi dan dianalisis dengan uji statistik Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. **Hasil:** Sebanyak 87,5% responden melaksanakan IMD. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara IMD dengan penurunan perdarahan postpartum (p -value = 0,001) dan dengan percepatan involusi uteri (p -value = 0,001). Ibu yang melakukan IMD cenderung mengalami perdarahan normal dan proses involusi uteri yang lebih cepat. **Kesimpulan:** IMD memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan perdarahan postpartum dan percepatan involusi uteri. Oleh

karena itu, edukasi dan dukungan untuk mendorong pelaksanaan IMD pada ibu bersalin sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi masa nifas.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini; Perdarahan Postpartum; Involusio Uterus



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Article History:

Received: 15/09/2025,
Revised: 08/10/2025,
Accepted: 08/10/2025,
Available Online: 04/11/2025.

QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i4.1098>

Pendahuluan

Perdarahan pascapersalinan terjadi ketika kehilangan darah lebih dari 500 ml terjadi setelah melahirkan, yaitu selama periode setelah melahirkan hingga alat kelamin kembali ke kondisi sebelum hamil. Periode ini biasanya berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari [1]. Peralihan fisiologis yang terjadi selama masa nifas mencakup perubahan pada rahim, leher rahim, vulva, vagina, serta perineum, serta sistem pencernaan, saluran kemih, sistem muskuloskeletal, sistem endokrin, fungsi vital, dan sistem peredaran darah [2]. Perdarahan pascapersalinan dikatakan juga sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan pervaginam atau lebih dari 1000 ml dalam 24 jam pertama setelah persalinan abdominal [3,4]. Perdarahan pascapersalinan bisa terjadi karena miometrium gagal berkontraksi setelah melahirkan, sehingga rahim tetap dalam kondisi rileks total, lemah, dan flaksid [5].

Involusi rahim adalah proses rahim kembali ke bentuk dan posisinya sebelum kehamilan. Setelah melahirkan, proses involusi ini membuat rahim berkontraksi dan kehilangan berat sekitar 60 gram, kembali ke ukuran semula karena kontraksi otot polos rahim. Proses ini dimulai setelah plasenta dikeluarkan [6]. Angka Kematian Ibu (AKI) akibat perdarahan pascapersalinan merupakan yang tertinggi, dan satu dari beberapa penyebabnya adalah atonia uteri. Ketika uterus gagal berkontraksi setelah melahirkan, terjadi kondisi yang disebut subinvolusi. Kondisi ini sering diakibatkan oleh infeksi dan retensi plasenta di dalam uterus, yang mengakibatkan involusi uterus yang abnormal atau tertunda. Jika subinvolusi tidak ditangani, dapat menyebabkan perdarahan persisten atau perdarahan postpartum hingga kematian [7].

Penanggulangan perdarahan dan involusi merupakan indikator penting pemulihan ibu pascapersalinan. Pelaksanaan IMD diyakini dapat mempercepat involusi dan diharapkan dapat dipantau untuk membantu perempuan terhindar dari bahaya pascapersalinan setelah melahirkan [8]. Menurut WHO, Indonesia belum mencapai target pelaksanaan IMD. Indonesia berada di peringkat ke-44 dunia dengan 52,8%, dan di Indonesia, persentase inisiasi menyusui dalam satu jam setelah kelahiran adalah 42,7%. Di Sumatera Utara, 57,83% ibu telah menyelesaikan IMD, sementara di Kota Medan, angkanya masih 22,19% [9].

WHO sendiri merekomendasikan IMD sebagai salah satu praktik yang dapat membantu mengurangi risiko perdarahan pasca persalinan. Menyusui segera setelah melahirkan dapat merangsang pelepasan oksitosin, hormon yang berperan penting dalam kontraksi rahim dan berkontribusi untuk mengurangi perdarahan [10].

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengambil pendekatan holistik dan mengintegrasikan berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang implementasi IMD dalam konteks pelayanan kebidanan di Indonesia, yang masih menghadapi berbagai tantangan.

Metode Penelitian

Jenis, Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan penurunan perdarahan postpartum serta proses involusio uteri. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Supiani, yang berlokasi di Titi Papan, Kecamatan Medan Deli. Lokasi tersebut dipilih karena tingginya frekuensi kasus ibu postpartum yang tidak melaksanakan IMD, sehingga dianggap relevan sebagai tempat untuk mengkaji variabel yang diteliti. Adapun pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode Januari hingga Juni 2025.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu nifas yang berada di PMB Supiani dengan total sebanyak 100 orang. Fokus penelitian diarahkan pada ibu yang telah melalui proses persalinan dan sedang berada dalam masa pemulihan pascapersalinan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh total 80 responden yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian [3,4].

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang melahirkan secara normal, memberikan ASI segera setelah persalinan, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup ibu pascanatal dengan bayi yang memiliki kelainan, ibu pascanatal dengan komplikasi, serta ibu pascanatal yang menjalani persalinan melalui operasi caesar.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti untuk mengidentifikasi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) serta kondisi perdarahan postpartum dan proses involusio uteri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang telah tersedia di PMB Supiani, khususnya data terkait pelaksanaan IMD sebelumnya dan catatan kejadian perdarahan pada ibu nifas. Kedua jenis data ini digunakan secara komplementer untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam analisis hubungan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan perdarahan postpartum serta proses involusio uteri.

Aspek Pengukuran

Variabel	Defenisi operasional	Alat Ukur	Skala Data	Hasil Ukur
Variable Independen IMD	Bayi menyusui langsung satu jam pertama setelah kelahiran	Checklist	Ordinal	1.Dilakukan 2.Tidak dilakukan
Variable Dependen Perdarahan Post Partum	Dengan memantau volume perdarahan	<i>Nierbeken</i> & pembalut maternal	Ordinal	1. Normal <500 cc 2. Tidak normal ≥ 500 cc
Involusio Uteri	Pengecilan uterus	Jari / alat ukur centimeter	Ordinal	1.Cepat : TFU ≤5 cm di atas simfisis pubis pada hari ke-7 2. Lambat : TFU > 5cm diatas simfisis pubis pada hari ke-7

Teknik Pengolahan Data & Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *editing*, *coding*, *entry data*, *tabulating*, dan *cleaning data*. Tahap *editing* dilakukan dengan cara memeriksa dan menguji lembar

kuesioner untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data yang diperoleh. Selanjutnya, tahap *coding* dilakukan dengan memberikan kode pada setiap data yang telah dikumpulkan agar memudahkan proses analisis. Pada tahap *entry data*, jawaban responden yang telah dikode dimasukkan ke dalam sistem komputer untuk diolah lebih lanjut. Kemudian, dilakukan *tabulating*, yaitu mengkategorikan data dan menyusunnya ke dalam tabel distribusi frekuensi serta persentase agar hasilnya mudah dibaca dan diinterpretasikan. Terakhir, tahap *cleaning data* dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah diolah untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian antarvariabel sehingga dapat segera diperbaiki.

Setelah seluruh proses pengolahan data selesai, dilakukan analisis data yang mencakup dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel, baik variabel independen yaitu *Inisiasi Menyusui Dini (IMD)*, maupun variabel dependen yaitu *Perdarahan Postpartum* dan *Proses Involusio Uteri*. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel IMD dengan kejadian perdarahan postpartum serta proses involusio uteri pada responden penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Univariat

Setelah melaksanakan survei dan mengumpulkan data dari 80 responden di PMB Supiani, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Ciri Responden Menurut Usia, Paritas dan Pendidikan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	<21 Tahun	4	5
	21-35 tahun	69	86,25
	>35 Tahun	7	8,75
	Total	80	100
2	Paritas		
	Primipara	20	25
	Secundipara	52	65
	Multipara	8	10
	Total	80	100
3	Pendidikan		
	SMP/Tidak Sekolah	6	7,5
	SMA	67	83,75
	D3/S1	7	8,75
	Total	80	100

Tabel 1 Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan rentang usia 21-35 tahun sebanyak 69 orang (86,25%), dan minoritas berusia <21 tahun sebanyak 4 orang (5%). Pada karakteristik paritas menunjukkan mayoritas adalah ibu secundipara sebanyak 52 orang (65%), dan minoritas adalah ibu multipara sebanyak 8 orang (10%). Pada karakteristik pendidikan mayoritas ibu yang SMA sebanyak 67 orang (83,75%), dan minoritas pendidikan SMP sebanyak 6 orang (7,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi IMD

No.	IMD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dilakukan	70	87,5
2	Tidak Dilakukan	10	12,5
	Total	80	100

Tabel 2. Di antara 80 responden, frekuensi IMD didistribusikan sebagai berikut: 70 responden (87,5%) memulai IMD dalam waktu satu jam setelah kelahiran, sementara 10 responden (12,5%) tidak memulai IMD.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perdarahan Post Partum

No	Perdarahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	65	81,25
2	Tidak Normal	15	18,75
Total		80	100

Tabel 3 Distribusi frekuensi perdarahan post partum pada 80 responden, mayoritas 65 responden (81,25%) didapatkan perdarahan yang normal dan minoritas 15 responden (18,75%) ditemukan perdarahan yang tidak normal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Involusio Uteri

No	Involusio	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Cepat	67	83,75
2	Lambat	13	16,25
Total		80	100

Tabel 4 Distribusi frekuensi involusio pada 80 responden, mayoritas 67 responden (83,75%) didapatkan mengalami proses involusio uteri yang cepat dan minoritas 13 responden (16,25%) ditemukan involusio uteri yang lambat.

Hasil Bivariat

Tabel 5. Hubungan IMD dengan Perdarahan Post Partum

Variabel		IMD						P -value
No	Perdarahan	Dilakukan		Tidak Dilakukan		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Normal	65	81,25	0	0	65	81,25	
2	Tidak Normal	5	6,25	10	12,5	15	18,75	0,001
Total		70	87,5	10	12,5	80	100	

Tabel 5 Dari 80 ibu yang mengalami perdarahan pascapersalinan, mayoritas (65 ibu, 81,25%) mengalami perdarahan normal dan melakukan IMD. Minoritas (15 ibu) mengalami perdarahan pascapersalinan abnormal, di mana 10 ibu (12,5%) tidak melakukan IMD dan 5 ibu menjalankan IMD. Kesimpulan uji chi-square memperlihatkan *value* p $0,001 < 0,005$, yang menunjukkan adanya hubungan antara perdarahan pascapersalinan dan IMD.

Tabel 6. Hubungan IMD dengan Involusio Uteri

Variabel		IMD						
No	Involusio	Dilakukan		Tidak Dilakukan		Jumlah		<i>P-value</i>
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
		67	83,75	0	0	67	83,75	0,001
1	Cepat	3	3,75	10	12,5	13	16,25	
2	Lambat	87,5	10	12,5	80	100		
Total								

Tabel 6 Dari 80 orang ibu yang mengalami proses involusio uteri didapatkan mayoritas ibu dengan involusio cepat yang melakukan IMD sebanyak 67 orang (83,75%); sedangkan minoritas ibu yang mengalami involusio uteri lambat sebanyak 13 orang diantaranya 3 orang (3,75%) mengerjakan IMD dan 10 orang (12,5%) tidak melaksanakan IMD. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* $= 0,001 < 0,005$, hal ini memperlihatkan adanya hubungan IMD terhadap kembalinya uterus ke ukuran normal yang dialami oleh ibu nifas.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21 hingga 35 tahun sebanyak 69 orang (86,25%), sedangkan responden yang berusia di bawah 21 tahun hanya berjumlah empat orang (5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduktif yang ideal untuk menjalani kehamilan dan persalinan dengan risiko minimal.

Berdasarkan karakteristik paritas, sebagian besar responden tercatat sebagai ibu secundipara sebanyak 52 orang (65%), sementara ibu multipara hanya berjumlah 8 orang (10%). Paritas dalam konteks ini menggambarkan jumlah bayi hidup yang telah dilahirkan dengan berat minimal 500 gram atau usia kehamilan paling sedikit 20 minggu, yang sekaligus mencerminkan pengalaman reproduksi dan tingkat kematangan ibu dalam proses persalinan.

Apabila ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 67 orang (83,75%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP atau tidak bersekolah hanya berjumlah 6 orang (7,5%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada sebagian besar responden menunjukkan potensi pemahaman yang lebih baik terhadap aspek kesehatan, khususnya dalam perawatan pascapersalinan dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD).

Hubungan IMD dengan Penurunan Perdarahan Post Partum

Berdasarkan Tabel 5, menggunakan uji chi-square, *value* *p* ditentukan sebesar 0,001, sehingga menerima H_0 , karena $0,001 < 0,05$, menunjukkan hubungan yang signifikan antara IMD dan penurunan perdarahan pascapersalinan. Hal ini menunjukkan bahwa IMD berperan dalam merangsang kontraksi rahim melalui pelepasan hormon oksitosin, sehingga membantu mengurangi pendarahan.

Secara fisiologis, IMD dilakukan segera setelah bayi lahir hingga 1 jam yang memiliki fungsi merangsang bayi agar mengenali puting ibu lebih dini sehingga memudahkan dalam pemberian ASI eksklusif. Persalinan normal tanpa penyulit memberikan peluang lebih besar untuk keberhasilan IMD, karena kondisi ibu dan bayi yang lebih stabil memungkinkan terjadinya kontak kulit dan proses pemberian asi dalam satu jam pertama setelah kelahiran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyatama dan Anggraeni (2019) yang menggunakan studi kasus kontrol terhadap 140 ibu bersalin. Sebanyak 76 ibu (54,3%) melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan hanya 11 orang (7,9%) dari mereka yang mengalami perdarahan di atas normal [11,12]. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* 0,032 dan OR = 2,495, yang berarti ibu yang melakukan IMD mempunyai kerentanan 2,5 kali lebih rendah dalam mengalami perdarahan tidak normal dibandingkan ibu yang tak melakukan IMD.

Hubungan IMD dengan Proses Involusio Uteri

Berdasarkan Tabel 6, dimana uji chi-square diterapkan untuk mengevaluasi korelasi antara IMD dan proses involusi uterus, diperoleh *value* *p* sebesar 0,001. Karenanya, H_0 diterima, karena $0,001 < 0,05$, mengindikasikan hubungan yang penting antara IMD dan proses involusi uterus. IMD merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang meningkatkan kontraksi uterus dan dengan demikian mempercepat proses involusi. Involusi uterus merupakan indikator penting pemulihan ibu pascapersalinan. Involusi uterus dimulai setelah lahir, yaitu setelah plasenta lahir. Proses ini berlangsung sekitar 6 minggu, dengan penyusutan tercepat terjadi pada 7 hingga 10 hari pertama.

Segera setelah plasenta keluar, rahim akan berkontraksi secara fisiologis berada di pertengahan antara umbilikus dan simfisis, atau sedikit superior. Posisi ini akan stabil selama dua hari, lalu rahim akan mengecil secara bertahap, memasuki rongga pelvis dalam dua minggu hingga tidak terpalpasi secara eksternal. Proses mengecilnya rahim ini terjadi karna adanya penyesuaian di lapisan dalam rahim dan bekas tempat menempelnya plasenta. Saat mengecil, berat dan ukuran rahim akan berkurang, serta perubahan karakteristik lokia. Kuantitas lokia dan laju involusi bukan hanya dipengaruhi uterotonika kala III, namun dapat dipercepat oleh stimulus menyusui [13].

Hubungan IMD dengan Penurunan Perdarahan Post Partum dan Proses Involusio Uteri

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan *p-value* = 0,001 < 0,05 dan hubungan IMD dengan proses involusio uteri didapatkan *p-value* = 0,001 < 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti hal ini menunjukkan hubungan kuat antara IMD dengan penurunan risiko perdarahan post partum dan percepatan involusi uterus. IMD yang dilakukan segera setelah kelahiran bayi terbukti dapat menurunkan jumlah perdarahan post partum secara signifikan sambil mempercepat involusi uteri. IMD merangsang hisapan bayi terhadap

puting ibu, memicu pelepasan hormon oksitosin yang memperkuat kontraksi uterus, sehingga efisiensi kontraksi meningkatkan involusi uteri dan mengurangi perdarahan post partum [14–16].

Kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin contact* atau SSC) merupakan metode multisensorik yang dilakukan dengan meletakkan bayi baru lahir secara langsung di atas kulit ibu. Praktik ini berfungsi untuk menstimulasi kelenjar pituitari dalam memproduksi hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan penting dalam pembentukan ikatan emosional antara ibu dan bayi serta dalam proses laktasi. Secara fisiologis, oksitosin memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan ibu dan bayi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa selama pelaksanaan SSC, baik ibu maupun bayi mengalami perubahan hormonal yang signifikan, ditandai dengan peningkatan kadar oksitosin dan penurunan kadar kortisol, yaitu hormon yang berhubungan dengan stres [17–19]. Hormon ini dapat dihasilkan melalui sentuhan, gendongan, ciuman, dan saat melihat atau mendengar suara bayi. Oksitosin bekerja dengan mempercepat pengiriman impuls sosial ke otak. produksi oksitosin ini tidak hanya meningkatkan ikatan, tetapi juga membantu kontraksi rahim. Efek ini membantu mencegah atonia uteri, yang merupakan penyebab utama perdarahan pasca persalinan (PPH) [20–22].

Jika produksi hormon prolaktin dan hormon oksitosin berlangsung lancar, hal ini akan mempengaruhi rahim dan ovarium. Efek ini berkaitan dengan kelancaran aliran ASI yang dibutuhkan bayi kapan saja. Hisapan terus-menerus di area areola payudara memberikan efek positif pada kontraksi sel mioepitel sehingga ASI cepat dikeluarkan. Hal ini juga akan berdampak pada rahim sehingga tidak terjadi pendarahan dan durasi pendarahan menjadi lebih singkat [23,24].

Secara fisiologis, temuan hubungan signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan penurunan perdarahan postpartum dan percepatan involusi uteri dapat dijelaskan melalui mekanisme neuroendokrin yang terintegrasi. Stimulasi taktil pada areola mammae dan puting susu selama IMD memicu pelepasan oksitosin dari kelenjar pituitari posterior melalui refleksi neurohormonal. Oksitosin bekerja pada reseptor spesifik di miometrium, menginduksi kontraksi uterus yang terkoordinasi dan berkepanjangan. Kontraksi ini secara efektif menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada plasenta desidua, sehingga mempercepat proses trombusis dan mengurangi volume perdarahan [25]. Secara paralel, kontraksi uterus yang adekuat merupakan faktor determinan dalam proses involusi, dimana pemulihan tonus miometrium berperan penting dalam reduksi dimensi uterus dan penurunan tinggi fundus uteri.

Konvergensi temuan ini dengan penelitian sebelumnya, baik dalam konteks nasional [25], maupun internasional [26], memperkuat validitas eksternal temuan penelitian. Konsistensi bukti empiris tersebut menegaskan posisi IMD sebagai intervensi berbasis bukti yang efektif dalam manajemen aktif kala IV persalinan. Dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia, dimana perdarahan postpartum masih menjadi kontributor utama Angka Kematian Ibu (AKI), implementasi IMD yang konsisten merepresentasikan strategi *cost-effective* yang dapat diintegrasikan dalam standar protokol persalinan di semua tingkat fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk praktik mandiri bidan.

Lebih jauh, keberhasilan implementasi IMD dipengaruhi oleh determinan multifaktor yang melampaui aspek biomedis semata. Meskipun karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat pendidikan menengah atas, faktor sosio-kultural seperti persepsi, keyakinan tradisional, dan praktik perawatan nifas yang berlaku di masyarakat dapat menjadi *moderating variable* dalam adopsi praktik IMD. Oleh karena itu, pendekatan edukasi kesehatan yang *cultural-sensitive* dan partisipatif diperlukan untuk menginternalisasi pentingnya IMD dalam kerangka budaya lokal.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi strategis. Pertama, optimalisasi kapasitas tenaga kesehatan melalui pendidikan berkelanjutan mengenai *evidence-based practice* dalam manajemen kala IV persalinan. Kedua, integrasi materi IMD dalam kurikulum antenatal care yang komprehensif untuk membangun *health literacy* ibu dan keluarga. Ketiga, pengembangan sistem *monitoring and evaluation* terstruktur untuk memastikan compliance pelaksanaan IMD di tingkat layanan primer. Implementasi rekomendasi ini secara holistik diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas maternal terkait komplikasi pascapersalinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan penurunan perdarahan postpartum dan involusi uterus di PMB Supiani, diperoleh beberapa temuan penting. Mayoritas ibu yang melakukan IMD sebanyak 70 orang (87,5%), sedangkan minoritas yang tidak melakukan

IMD sebanyak 10 orang (12,5%). Pada aspek perdarahan postpartum, sebagian besar ibu mengalami perdarahan normal (<500 cc) sebanyak 65 orang (81,25%), sementara 15 orang (18,75%) mengalami perdarahan tidak normal (≥ 500 cc). Dalam hal involusi uteri, sebanyak 67 ibu (83,75%) mengalami proses involusi cepat (≤ 5 cm), sedangkan 15 ibu (18,75%) mengalami involusi lambat (> 5 cm). Berdasarkan hasil uji Chi-Square, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan perdarahan postpartum ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$), di mana ibu yang melakukan IMD cenderung mengalami perdarahan dalam batas normal. Selain itu, uji statistik yang sama juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara IMD dengan proses involusi uteri ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan IMD dapat mempercepat proses involusi uterus pada ibu setelah melahirkan.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun secara independen dan tidak memiliki konflik kepentingan ataupun keterikatan dengan pihak manapun yang dapat memengaruhi isi maupun hasil.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Prima Indonesia atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Supiani, S.Keb., Bdn., selaku pemilik Praktik Mandiri Bidan Supiani (PMB Supiani), yang telah berkenan memberikan izin dan fasilitas sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

Supplementary Materials

Referensi

- [1] Sukmawati D. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Terara 2023.
- [2] Refilia A, Pawestri P. Inisiasi Menyusui Dini Dalam Proses Involusi Uteri Ibu Post Partum. Ners Muda 2024;5:183–90.
- [3] Fegita P, Satria PH. Hemorrhagic post partum: syok hemorrhagic ec late hemorrhagic post partum. J Kesehat Andalas 2018;7:71–5.
- [4] Ramadhani DNA, Luqmanasari E. Hemorrhagic Post Partum: Syok Hemorrhagic ec Late Hemorrhagic Post Partum. J Kebidanan Manna 2022;1:57–62.
- [5] Winarni LM. Asuhan Kebidanan Patologis. Penerbit NEM; 2019.
- [6] Retni A, Asiali S. Studi Kasus: Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Tidak Eksklusif Terhadap Proses Involusi Uteri Pada Ibu Nifas. Berk Ilm Mhs Ilmu Keperawatan Indones 2023;40–6.
- [7] Septyara A, Hindiarti YI. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar. J Midwifery Public Heal 2021;2:63–8.
- [8] Anggraini JD, Yorita E, Yulyana N, Rachmawati R, Damarini S. Hubungan IMD dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2022.
- [9] Hasanah DR, Tampubolon EA, Saragih KM. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Bidan Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dinidhubungan Pengetahuan Dan Sikap Bidan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Pmb Wilayah Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2021. J Kebidanan 2022;2:51–8.
- [10] Triana HK, Wulandari N. Asuhan Kebidanan Komprehensif. J Heal Care Educ 2023;2:15–25.
- [11] Sumarah S, Hakimi M, Prawitasari S. Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap jumlah perdarahan pasca persalinan. J Kesehat Reproduksi 2014;1.
- [12] Setyatama IP, Anggraeni IE, Pamuji SEB. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kontraksi Uterus Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Slawi Kabupaten Tegal. J SMART Kebidanan 2019;6:31–6.
- [13] Wahyuningsih HP. Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui 2018.

- [14] Nasution DM. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dengan Involusio Uteri Pada Ibu Nifas Di Pmb Nelly Harahap Kota Padangsidempuan Utara 2021.
- [15] Widiatrilupi RMV, Purwati A. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan percepatan involusi uteri. Jomis (Journal Midwifery Sci 2022;6:116–27.
- [16] Putri RH, Surmiasih S, Kameliawati F, Afifah H. Inisiasi Menyusu Dini dan Pencapaian Involusi Uterus pada Ibu Postpartum. Faletahan Heal J 2020;7:149–54.
- [17] Kartal YA, Kaya L, Yazıcı S, Engin B, Karakuş R. Effects of skin-to-skin Contact on Afterpain and Postpartum Hemorrhage: A randomized Controlled Trial. Nurs Heal Sci 2022;24:479–86. <https://doi.org/10.1111/nhs.12945>.
- [18] Ionio C, Ciuffo G, Landoni M. Parent–Infant Skin-to-Skin Contact and Stress Regulation: A Systematic Review of the Literature. Int J Environ Res Public Health 2021;18:4695. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094695>.
- [19] Pavlyshyn H, Sarapuk I, Horishna I, Slyva V, Skubenko N. Skin-to-skin Contact to Support Preterm Infants and Reduce NICU-related Stress. Int J Dev Neurosci 2022;82:639–45. <https://doi.org/10.1002/jdn.10216>.
- [20] Sarli D, Masrul M, Agus M. Pengaruh perbedaan kadar oksitosin melalui pemijatan oksitosin Terhadap Jumlah Perdarahan pada ibu 2 jam postpartum. J Kesehat Andalas 2015;4.
- [21] Rezi Aulia Putri R. Implementasi Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Spontan Dengan Masalah Risiko Perdarahan Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap 2024.
- [22] Nirmalasari D. Penerapan Stimulasi Puting Susu Terhadap Waktu Kelahiran Plasenta Pada Persalinan Kala III Pada Ny. R di PMB Elfi Yanti Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024 2024.
- [23] Shofiyani F, Frilasari H, Khusniyati E. Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Puskesmas Tlogosadang Lamongan 2025.
- [24] Patimah S, Amelia AR, Alwi MA, Fitriani L. Exclusive Breastfeeding, Blood Volume and Bleeding Duration on Postpartum Period at Kassi-Kassi Primary Health Centre (PHC), Makassar, Indonesia. Medico-Legal Updat 2020;20.
- [25] Almutairi WM. Literature review: physiological management for preventing postpartum hemorrhage. Healthcare, vol. 9, MDPI; 2021, p. 658.
- [26] Mohammed AK. Breastfeeding Influence on Vaginal Bleeding in Late Labor: A Comparative Study. Kufa J Nurs Sci 2024;14:157–66.